

## KAJIAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA

Hastarini Dwi Atmanti

Fakultas Ekonomi Undip, Jl Erlangga Tengah 17 Semarang

hastarini\_dwi\_atmanti@yahoo.com

### *Abstract*

*Food security is the secure access by all people at all times to the food required for them to lead a healthy life, so food security is an essential needs. Agriculture sector is important sector to support : food security for all house hold (especially for families to produce subsistence foods), food supply is sufficient for people, food quality and nutrition are properly, savelly, equally and attainable for each individual.*

*Key words : food security, agriculture.*

### **Pendahuluan**

Kebutuhan akan pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Di samping itu ketahanan pangan merupakan bagian yang sangat penting dari ketahanan nasional. Karena akibat kelaparan (kurang pangan) sebagai suatu proses sebab akibat dari kemiskinan. Sehingga, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis.

Kondisi di dunia menunjukkan bahwa peningkatan kebutuhan pangan terbesar akan terjadi di negara-negara berkembang (85 % peningkatan kebutuhan pangan dunia akan bersumber dari kelompok negara-negara ini) sedangkan peningkatan produksi pangan dunia akan bersumber dari negara-negara maju (sekitar 60 % pertumbuhan pangan datang dari negara maju). Hal tersebut kemudian terkait dengan masalah ketahanan pangan yang terutama akan terjadi di negara berkembang, di mana penduduk negara berkembang hanya akan mengkonsumsi sereal kurang dari separuh dan mengkonsumsi daging sepertiga konsumsi penduduk negara maju. (Per Pinstrup-Andersen et al, 1999 dalam Bayu Krisnamurti, 2003)

**Tabel 1**  
**Urutan Sepuluh Besar Dunia dalam Produksi, Impor dan Ekspor Beras**

PRODUSEN		IMPORTIR		EKSPORTIR	
1990-an	2000	1990-an	2000	1990-an	2000
Cina	Cina	Iran	Indonesia	Thailand	Thailand
India	India	Filipina	Irak	USA	Vietnam
Indonesia	Indonesia	Brazil	Iran	Vietnam	Cina
Bangladesh	Bangladesh	Senegal	Saudi Arabia	Pakistan	USA
Vietnam	Vietnam	Bangladesh	Nigeria	Italia	Pakistan
Thailand	Thailand	Irak	Brazil	India	India
Myanmar	Myanmar	Hong Kong	Jepang	Australia	Uruguay
Jepang	Filipina	Pantai Gading	Filipina	Cina	Italia
Filipina	Jepang	Malaysia	Senegal	Uruguay	Australia
Korea Selatan	Brazil	USSR	Afrika Selatan	Myanmar	Argentina
PcTp = 88 %	PcTp = 87 %	PcTi = 34 %	PcTi = 39 %	PctE = 90 %	PctE = 93 %

PcT = Pangsa (%) ke 10 negara tersebut terhadap kondisi produksi (P), impor (I), dan ekspor (E) dunia

Sumber : Database FAO ( Bayu Krisnamurthi, 2003)

Tabel 1 tersebut menggambarkan perubahan sepuluh negara terbesar di dunia dalam produksi impor dan ekspor. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 1990 tidak masuk dalam daftar sepuluh negara importir terbesar beras, tetapi pada tahun 2000 menjadi negara importir bera terbesar walaupun tetap dapat mempertahankan urutan produsen terbesar ketiga dunia. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan konsumsi yang besar di dalam negeri. (Bayu Krisnamurthi, 2003)

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Departemen Pertanian, diketahui bahwa pasca krisis (2000-2003) volume ekspor mencapai 10,6 juta ton/tahun. Hal ini berarti ekspor meningkat cukup signifikan disbanding pada masa krisis (1998-1999) bahkan pada masa sebelum krisis yang rata-rata sebesar 7,0 juta ton/tahun (1995-1997) dan masa krisis (1998-1999) sebesar 7,8 juta ton/tahun.

Apabila dilihat dari sisi perolehan devisa, maka perolehan devisa dari ekspor produk pertanian pasca krisis membaik. Pada masa pasca krisis ini devisa yang terkumpul dari ekspor produk pertanian sebesar USD 5,03 juta/tahun, dibandingkan pada masa krisis sebesar USD 4,58 juta dan bahkan disbanding dengan sebelum krisis yaitu sebesar USD 5,12 juta.

Sedangkan analisis impor produk pertanian, pada pasca krisis (2000-2003) volume impor mencapai 13,0 juta ton/tahun. Hal ini berarti lebih tinggi disbanding pada masa krisis (1998-1999) bahkan pada masa sebelum krisis. Pada masa sebelum krisis (1995-1997) volume impor rata-rata sebesar 10,9 juta ton/tahun dan di masa krisis (1998-1999) sebesar 12,4 juta ton/tahun.

Walaupun secara rata-rata volume impor lebih tinggi dari ekspor, tetapi dari sisi perolehan devisa yang diperoleh, dalam satu dasawarsa terakhir secara rata-rata mengalami surplus. Pada masa pasca krisis (2000-2003) surplus perdagangan mencapai USD 962,4 ribu, sedangkan pada masa krisis mencapai USD 467,4 ribu, bahkan sebelum krisis surplus perdagangan hanya sebesar USD 245,1 ribu. (Ditjen BPPHP Departemen Pertanian, 2004)

Di dalam Rencana Strategis dan Program Kerja Pemantapan Ketahanan Pangan 2001– 2004 menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara agraris dan maritim yang mempunyai kekayaan sumberdaya alam yang sangat potensial, sudah sewajarnya harus mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya, karena pangan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan hankam. Meskipun swasembada beras pernah dicapai pada tahun 1984, namun dengan adanya gangguan iklim dan perubahan orientasi pembangunan

ekonomi, maka Indonesia kembali menjadi negara pengimpor beras. Dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dalam arti luas, Indonesia juga belum mampu mencapai swasembada, apalagi bila dikaitkan dengan pemenuhan sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.

Sejarah telah membuktikan bahwa ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik dan keamanan atau ketahanan nasional. Selain itu, ketahanan pangan dalam arti keterjangkauan pangan juga berkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia melalui pengentasan kemiskinan. Tanpa dukungan pangan yang cukup, tidak mungkin dihasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Karena itu, membangun sistem ketahanan pangan yang kokoh merupakan syarat mutlak bagi terselenggaranya pembangunan nasional, hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.

### Permasalahan

Sejak beberapa tahun terakhir ini, muncul keseriusan atas menurunnya kemampuan Indonesia untuk memenuhi sendiri kebutuhan pangan bagi rakyatnya. Kebutuhan pangan ini bersumber dari sektor pertanian. Sektor pertanian diharapkan mampu untuk mendukung pembangunan ketahanan pangan yang bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga, dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu.

Ketahanan pangan melibatkan interaksi tiga sub sistem yaitu ketersediaan, distribusi dan konsumsi serta subsistem penunjang. Karena di Indonesia muncul keseriusan atas menurunnya kemampuan untuk memenuhi sendiri kebutuhan pangan bagi rakyatnya dan munculnya busung lapar yang merebak akhir-akhir ini sebagai wujud kemiskinan rakyat Indonesia, maka tiga subsistem yang terlibat dalam ketahanan pangan tersebut belum efisien.

Untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional yang cukup, dalam Rencana Strategis dan Program Kerja Pemantapan Ketahanan Pangan 2001-2004 menyebutkan beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi antara lain :

a. Kapasitas produksi pangan nasional semakin terbatas, karena :

- Berlanjutnya konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian. Menurut Sumodiningrat (2000) dalam Tulus T.H. Tambunan (2001), selama 20 tahun sudah banyak lahan pertanian berubah fungsi menjadi lokasi pemukiman, jalan raya, tempat-tempat rekreasi dan olah raga, dan lokasi industri, Jawa masih tetap merupakan wilayah sentra padi. Apabila konversi lahan dibiarkan terus, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama, dimungkinkan di Jawa tidak lagi menjadi pusat padi di Indonesia. Menurut Bank Dunia, pada pertengahan dekade 1990-an setiap pengurangan satu hektar sawah di Jawa diperlukan 2,3 ha sawah di Sumatra atau 6 ha di Kalimantan atau 12 ha di Irian Jaya.
- Menurunnya kesuburan tanah akibat degradasi kualitas lingkungan.
- Ketersediaan air untuk produksi pangan semakin terbatas dan tidak pasti akibat kerusakan hutan.
- Perubahan iklim.
- Persaingan pemanfaatan air dengan sektor industri dan pemukiman.

b. Devisa untuk impor pangan sebagai alternatif terakhir bagi penyediaan bahan pangan semakin terbatas. Dalam lima tahun yang akan datang dengan hutang luar negeri yang sangat besar, maka kemampuan pemerintah dan upaya untuk impor bahan pangan sangat terbatas. Hal ini akan membahayakan ketahanan ekonomi dan keamanan nasional, apabila produksi pangan telah

c. Keberadaan dan fungsi lumbung pangan masyarakat sebagai bagian ketahanan pangan yang sudah lama dikenal di kalangan petani padi di pedesaan, sudah mulai memudar terutama di Jawa. Pengelolaan lumbung pangan saat ini, umumnya masih sederhana, di mana pengelolaannya masih bersifat sosial dengan skala usaha yang relatif kecil, dan masih terbatas pada usaha simpan pinjam natura (gabah) dengan kemampuan fisik yang sederhana. Lumbung-lumbung pangan sederhana yang masih ada ini, perlu ditingkatkan menjadi lumbung pangan modern, sehingga posisi tawar petani dapat ditingkatkan.

Berikut adalah tabel tentang luas panen, produksi dan hasil per hektar tanaman pangan.

**Tabel 2**  
**Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Per Hektar Tanaman Pangan**  
**2004 – 2008**

Jenis Tanaman	2004	2005	2006	2007	2008
<b>Padi</b>					
Luas Panen (000 Ha)	11923,0	11839,2	11786,4	12147,6	12385,2
Produksi (000 Ton)	54088,5	54151,1	54454,9	57157,4	59877,2
Produktivitas (Kw/Ha)	45,36	45,74	46,20	47,05	48,35
<b>Jagung</b>					
Luas Panen (000 Ha)	3356,9	3626,0	3345,8	3630,3	3809,0
Produksi (000 Ton)	11225,2	15523,9	11609,5	13287,5	14854,0
Produktivitas (Kw/Ha)	33,44	34,54	34,70	36,60	39,00
<b>Kacang Kedelai</b>					
Luas Panen (000 Ha)	565,2	621,5	580,5	459,1	549,4
Produksi (000 Ton)	723,5	808,4	747,6	592,5	723,5
Produktivitas (Kw/Ha)	12,80	13,01	12,88	12,91	13,17
<b>Kacang Tanah</b>					
Luas Panen (000 Ha)	723,4	720,5	706,8	660,5	643,7
Produksi (000 Ton)	837,5	836,3	838,1	789,1	771,5
Produktivitas (Kw/Ha)	11,58	11,61	11,86	11,95	11,99
<b>Ubi Kayu</b>					
Luas Panen (000 Ha)	1255,8	1213,5	1227,5	1201,5	1224,2
Produksi (000 Ton)	19424,7	19321,2	19986,6	19988,1	20794,9
Produktivitas (Kw/Ha)	155,0	159,0	163,0	166,0	170,0
<b>Ubi Jalar</b>					
Luas Panen (000 Ha)	184,5	178,3	176,5	176,9	176,2
Produksi (000 Ton)	1901,8	1857,0	1854,2	1886,8	1906,2
Produktivitas (Kw/Ha)	103,0	104,0	105,0	107,0	108,0

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 2006

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, pada kurun waktu 2004-2008 produktivitas seluruh tanaman pangan meningkat. Hal ini karena didukung dengan pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Untuk mempertahankan perangsang berproduksi bagi petani dalam berbagai komoditi yang dihasilkannya, pemerintah harus merevitalisasi kebijakan harga dasar padi dan kaitannya dengan harga gula, jagung, kedelai dan harga tertinggi bagi sarana produksi pupuk dan obat-obatan (pestisida dan insektisida). (Mubyarto, 2003)

Selain itu perlu adanya pendekatan partisipatif dalam pengembangan inovasi-inovasi baru yang berorientasi pada komunitas lokal untuk mendorong pengembangan sistem agribisnis di pedesaan

menjadi sangat strategis saat ini dan seterusnya. Setiap daerah perlu lebih memfokuskan pengembangan pada komoditas-komoditas yang paling sesuai dengan karakteristik sumber daya dan prospek ekonominya. Dengan demikian perdagangan antar pulau maupun internasional dapat tumbuh dan berkembang karena wilayah Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Spesialisasi seperti itu dapat mendorong terjadinya diversifikasi regional dalam wilayah negara Republik Indonesia di samping diversifikasi horizontal maupun vertikal yang harus didorong terus pertumbuhannya. (Dewa K.S. Swastika, dkk, 2002)

### **Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Nasional**

Sesuai analisis klasik dari Kuznets (1964) dalam Tulus T.H. Tambunan (2001), pertanian di negara sedang berkembang dapat dilihat sebagai suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu :

1. Ekspansi sektor-sektor ekonomi lain sangat tergantung pada produk-produk dari sektor pertanian, bukan saja untuk suatu kelangsungan pertumbuhan suplai makanan mengikuti pertumbuhan penduduk, melainkan juga untuk penyediaan bahan baku yang digunakan oleh sektor industri manufaktur, seperti industri tekstil, industri barang-barang dari kulit, dan industri makanan dan minuman. Kuznets menyebutnya sebagai kontribusi produk.
2. Karena agraris yang sangat kuat dari ekonomi selama tahap awal proses pembangunan ekonomi, populasi di sektor pertanian (pedesaan) membentuk suatu proporsi yang sangat besar dalam pasar domestik untuk produk-produk dari industri dalam negeri, termasuk pasar untuk barang-barang produsen maupun barang-barang konsumsi. Kuznets menyebutnya kontribusi pasar.
3. Karena pentingnya pertanian secara relatif menurun dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, sektor ini dilihat sebagai suatu sumber modal untuk investasi di dalam ekonomi. Jadi, pembangunan ekonomi melibatkan transfer surplus kapital dari pertanian ke sektor-sektor non pertanian. Sama seperti di dalam teori *unlimited supply of labor* dari Arthur Lewis, dalam proses pembangunan ekonomi terjadi transfer surplus tenaga kerja dari pertanian (perdesaan) ke sektor industri dan sektor-sektor nonpertanian lainnya (perkotaan), terutama dalam periode jangka panjang. Kuznets menyebutnya kontribusi faktor-faktor produksi.
4. Sektor pertanian mampu berperan sebagai sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran (sumber devisa), baik lewat ekspor hasil-hasil pertanian atau dengan ekspansi produksi dari komoditi-komoditi pertanian yang menggantikan impor (substitusi impor). Ini disebut kontribusi devisa.

### **Konsumsi**

Pola konsumsi masyarakat Indonesia dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Secara garis besar, alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan. Pengeluaran konsumsi untuk makanan hampir 56,86 % dari seluruh pendapatan perkapitanya. Perbandingan besar pengeluaran per kapita penduduk perkotaan terhadap penduduk perdesaan cenderung konstan tahun demi tahun. Pengeluaran rata-rata orang kota hampir selalu dua kali lipat pengeluaran orang desa. Alokasi pengeluaran untuk makanan di kalangan orang desa lebih besar dibandingkan di kalangan orang kota. (Dumairy, 1999)

**Tabel 3**  
**Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan**  
**Menurut Kelompok Barang dan Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan, 2007**

Kelompok Barang	Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan								Rata- Rata Per Kapita
	<100.000	100.000	150.000	200.000	300.000	500.000	750.000	1.000.000 dan >	
Makanan	61.156	86.896	112.971	147.375	203.224	270.981	335.828	414.513	174.028
Bukan Makanan	25.636	41.431	62.184	98.204	179.787	330.824	520.046	1.171.546	179.393
Jumlah	86.792	12.8327	175.155	245.579	383.011	601.805	855.873	1.586.060	353.421

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 2008

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara rata-rata pengeluaran per kapita digunakan untuk membeli kelompok bahan bukan makanan. Semakin tinggi pendapatan penduduk, maka pengeluaran penduduk digunakan untuk membeli kelompok bahan bukan makanan. Pola konsumsi bisa berubah mengikuti perubahan atau peningkatan pendapatan riil. Kaitan antara pola konsumsi komoditas pangan utama beserta kaitannya dengan tingkat pendapatan dapat dipahami atau dibuktikan pada tingkat makro maupun mikro menurut dua hukum, yaitu *Hukum Engel* dan *Hukum Bennet*. Hukum Engel menyatakan bahwa proporsi anggaran Rumah Tangga yang dialokasikan untuk konsumsi pangan pokok akan semakin kecil pada saat tingkat pendapatan meningkat. Menurut Hukum Bennet, menyatakan bahwa rasio makanan pokok yang mengandung zat tepung akan menurun pada saat pendapatan Rumah Tangga meningkat. Persentase kalori yang diperoleh dari bahan pangan pokok berkurang pada saat pendapatan meningkat, karena konsumen mendiversifikasi pangan yang dikonsumsinya dengan memasukkan kalori yang harganya tinggi. Besarnya konsumsi beras sebagai suatu persentase dari total konsumsi Rumah Tangga dapat ditunjukkan oleh nilai elastisitas silang antara harga beras dengan harga dari komoditas pangan lainnya (Harianto, 2000 dalam Tulus T.H. Tambunan, 2001).

Beras sebagai makanan pokok tetap mendominasi pola makanan orang Indonesia. Partisipasi beras masih di atas 95 % (Suryana dkk, 2001 dalam Tulus T.H. Tambunan, 2003). Sedangkan Surono (2001) dalam Tulus T. H. Tambunan, 2003 memperkirakan tingkat partisipasi konsumsi beras baik di kota maupun di desa, di Jawa maupun di luar Jawa sekitar 97 % hingga 100 %. Ini berarti hanya sekitar 3 % dari total Rumah Tangga di Indonesia yang tidak mengkonsumsi beras. Beras tetap menjadi dominan karena beras lebih baik sebagai sumber energi maupun nutrisi dibandingkan dengan jenis makanan pokok lainnya dan beras juga menjadi sumber protein yang utama yaitu mencapai sekitar 40 %.

Dengan memakai data Lembaga Demografi UI, Sumodiningrat (2000) dalam Tulus T.H. Tambunan (2001) membuat prediksi kebutuhan beras nasional. Prediksi ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap penduduk mengkonsumsi 144 kilogram per tahun, seluruh penduduk mengkonsumsi beras, Indonesia tetap dengan luasan wilayah dan penduduk yang relatif sama. Tabel 4 berikut menunjukkan kebutuhan beras penduduk Indonesia tahun 1971-2091.

**Tabel 4**  
**Kebutuhan Beras Penduduk Indonesia, 1971 – 2091**

Tahun	Penduduk (Juta Jiwa)	Kebutuhan Beras (Juta Ton/Ha)
1971	120	17,280
1981	151	21,744
1991	186	26,784
2001	218	31,392
2011	245	35,280
2021	272	39,168
2031	297	42,768
2041	313	45,072
2051	322	46,368
2061	325	46,800
2071	325	46,800
2081	325	46,800
2091	326	46,944

Sumber : Sumodiningrat (2000) dalam Tulus T.H. Tambunan (2001)

Persoalan ketahanan pangan di Indonesia, sebenarnya tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan beras. Keanekaragaman pangan sangat diperlukan untuk memenuhi ketahanan pangan nasional. Keanekaragaman pangan menjadi prasyarat pokok dalam konsumsi pangan yang cukup mutu dan gizinya. Usaha membangun ketahanan pangan pada umumnya dan keanekaragaman pangan khususnya saat ini diaktualisasikan kembali antara lain melalui UU No. 25/2000 tentang Propenas, yang menetapkan Program Peningkatan Ketahanan Pangan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keanekaragaman produksi bahan pangan, segar maupun olahan, mengembangkan bisnis pangan, dan menjamin ketersediaan gizi dan pangan bagi masyarakat. (Bayu Krisnamurthi, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat KKP pada tahun 2005 menunjukkan bahwa pada tahun 2005 kualitas konsumsi penduduk Indonesia sudah semakin baik, yang ditunjukkan oleh keragaman konsumsi pangan penduduk mendekati skor mutu konsumsi sesuai Pola Pangan Harapan (PPH) yang Beragam, Bergizi, dan Berimbang (3 B) sebesar 79,1.

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk adalah tingkat kecukupan gizi, yang dihitung berdasarkan besar kalori dan protein yang dikonsumsi. Jika berpedoman pada batas standar kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita per hari, yaitu 2.000 kkal dan 52 gram protein, maka secara nasional rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2008 sudah berada di atas standar kecukupan gizi yaitu sebesar 2038,17 kkal dan sebesar 57,49 gram protein.

Berikut adalah tabel rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita sehari menurut kelompok makanan penduduk Indonesia tahun 2007 dan 2008.

**Tabel 5**  
**Rata-Rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari**  
**Menurut Kelompok Makanan 2007 dan 2008**

No.	Kelompok Pangan	Kalori			Protein		
		2007	2008	Naik (+) Turun (-)	2007	2008	Naik (+) Turun (-)
1.	Padi-padian	951.16	968.48	15.32	22.43	22.75	0.32
2.	Umbi-umbian	52.49	52.75	0.26	0.40	0.42	0.02
3.	Ikan	46.71	47.64	0.93	7.77	7.94	0.17
4.	Daging	41.89	38.60	-3.29	2.62	2.40	-0.22
5.	Telur dan susu	56.96	53.60	-3.36	3.23	3.05	-0.18
6.	Sayur-sayuran	46.39	45.46	-0.93	3.02	3.01	-0.01
7.	Kacang-kacangan	73.02	60.58	-12.44	6.51	5.49	-1.02
8.	Buah-buahan	49.08	48.01	-1.07	0.57	0.52	-0.05
9.	Minyak dan Lemak	246.34	239.30	-7.04	0.46	0.39	-0.07
10.	Bahan minuman	113.94	109.87	-4.07	1.13	1.06	-0.07
11.	Bumbu-bumbuan	17.96	17.11	-0.85	0.76	0.73	-0.03
12.	Konsumsi lainnya	70.93	66.92	-4.01	1.43	1.37	-0.06
13.	Makanan dan minuman jadi	246.04	289.85	43.81	7.33	8.36	1.03
Jumlah		2014.91	2038.17	23.26	57.66	57.49	-0.17

Sumber : Statistik Indonesia, 2008

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa secara umum telah terjadi perubahan pola konsumsi penduduk yang ditandai dengan peningkatan konsumsi kalori dan protein yang berasal dari makanan pokok dan makanan jadi. Akan tetapi peningkatan tersebut tidak diimbangi oleh peningkatan konsumsi makanan yang berprotein tinggi seperti daging, telur dan kacang-kacangan.

### Distribusi

Sasaran pengembangan distribusi pangan mencakup tercapainya stabilitas harga pangan antar waktu dan antar wilayah, sehingga seluruh rumah tangga dapat menjangkau kebutuhan pangannya dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu. Beberapa komoditi pangan tertentu, seperti beras, tingkat produksinya mengikuti pola musiman. Bervariasinya tingkat produksi karena faktor musim dan berfluktuasinya permintaan terhadap pangan dapat menyebabkan terjadinya variasi harga antar waktu, di mana harga cenderung rendah pada saat produksi tinggi, dan meningkat pada saat produksi rendah. Variasi harga antar wilayah yang cukup tinggi dan berperilaku tidak konsisten juga dapat menunjukkan belum efisiennya sistem distribusi.

Distribusi menunjang ketahanan pangan melalui prasarana dan sarana distribusi untuk menghubungkan lokasi produsen dengan konsumen di seluruh wilayah. Di samping itu, distribusi juga mencakup sistem pemasaran hasil-hasil pangan, baik yang berupa peraturan dan penegakannya, fasilitas perangkat keras maupun lunak, serta kemampuan teknis institusi dan pelaku pemasaran, belum mampu menciptakan iklim pemasaran yang dapat memfasilitasi kestabilan harga dan efisiensi biaya pemasaran yang menguntungkan bagi konsumen dan produsen.

### Penutup

Ketahanan pangan merupakan bagian yang sangat penting dari ketahanan nasional. Karena akibat kelaparan (kurang pangan) sebagai suatu proses sebab akibat dari kemiskinan. Sehingga, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis.



Ketahanan pangan menuntut agar seluruh rumah tangga dapat menjangkau kebutuhan pangannya dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu. Konsep ketahanan pangan mengacu pada pengertian adanya kemampuan mengakses pangan secara cukup untuk mempertahankan kehidupan yang aktif dan sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Suryana. 2003. Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan. Yogyakarta. : BPFE UGM.
- Ali Khomsan. 2003. Impor Beras, Ketahanan Pangan dan Kemiskinan Petani. Jakarta : Kompas 18 Desember 2003.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2001. Rencana Strategis dan Program Kerja Pemanjapan Ketahanan Pangan 2001-2004.
- BPS. 2006. Statistik Indonesia 2005/2006. Jakarta
- Bayu Krisnamurthi. 2003. Penganeka-ragaman Pangan : Pengalaman 40 Tahun dan Tantangan ke Depan. Jurnal Ekonomi Rakyat. Th. II-No. 7- Oktober 2003.
- Currie – Alder, Bruce. 1996. Food Security in Ecuador : 1970, 1982 and 1993. Available : [http : //www.ncf.carleton.ca/~cy.481/fsi-96.html](http://www.ncf.carleton.ca/~cy.481/fsi-96.html).
- Dewa K. S. Swastika. 2002 Analisis Penawaran dan Permintaan Komoditas Pertanian Utama di Indonesia. Buletin Agro Ekonomi, Volume 2, Nomor 1 dan 2, Februari 2002.
- Ditjen BPPHP Departemen Pertanian. 2004. Ekspor-Impor Produk Pertanian Pasca Krisis. Available : [http : //www.deptan.go.id](http://www.deptan.go.id).
- Dumairy. 1999. Perekonomian Indonesia. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hill, Hal. 2002. Ekonomi Indonesia. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Rajagrafindo Perkasa.
- Mubyarto. 2003. Pembangunan Pertanian dan Penanggulangan Kemiskinan. Available : [http : //www.google.com](http://www.google.com)
- Pusat KKP. 2005. Situasi Konsumsi. Available : [http : //www.google.com](http://www.google.com)
- Pemerintah Republik Indonesia. 2002. PPRI No 68 Thn 2002 Tentang Ketahanan Pangan.
- Sajogyo. 2002. Pertanian dan Kemiskinan. Jurnal Ekonomi Rakyat. Th. I-No. 1- Maret 2002.

- Siswono Yudho Husodo. 2003. Membangun Kemandirian di Bidang Pangan : Suatu Kebutuhan Bagi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Rakyat*. Th. II- No. 6 – September 2003.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta : Rajawali Press.
- Tulus T. H. Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Tulus T. H. Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta : Ghalia Indonesia.